



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 326-336

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.859

## **Implementasi Kegiatan Pramuka Prasiaga dalam Mengembangkan Jati Diri Anak Usia Dini**

**Fauziatin Noor Rahmah<sup>1</sup>, Darmiyati<sup>2</sup>, dan Sakerani<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat*

**ABSTRAK.** Konsep jati diri dapat dikenalkan sejak dini melalui kegiatan pramuka prasiaga. Gerakan kepramukaan secara resmi mengakui adanya jenjang prasiaga untuk anak-anak usia 4-6 tahun yang merupakan langkah pertama dalam membentuk fondasi penting untuk mengembangkan karakter dan mengenalkan nilai-nilai kepramukaan melalui bermain. Daerah Banjarmasin sendiri untuk pelaksanaan prasiaga dilembaga TK masih belum merata dan maksimal, sehingga tujuan penelitian ini untuk memberikan praktik baik mengenai kegiatan prasiaga dalam mengembangkan jati diri anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan rancangan multi situs di TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin. Hasil yang diperoleh meliputi (1) Model kegiatan prasiaga yang dilaksanakan di sekolah meliputi kegiatan di tempat latihan, luar ruangan (Outing), perkemahan, model gebyar prasiaga, model kegiatan khusus dan model pelibatan orang tua (POT). (2) Konsep jati diri yang dikembangkan terdiri dari Jati Diri Nasional; Jati Diri Wilayah; jati diri individu (3) Penerapan kegiatan prasiaga melalui tahap perencanaan, pelaksanaan yang terdiri dari upacara pembukaan, kegiatan inti dan penutupan; serta Tahap evaluasi kegiatan prasiaga. (4) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan prasiaga pada dua situs meliputi kompetensi guru, pelibatan orang tua, tersedianya sarana prasarana dan cuaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai pelaksanaan pramuka prasiaga di sekolah.

**Kata Kunci :** Prasiaga; Jati Diri; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** The concept of identity can be introduced early on through prasiaga scouting activities. The scouting movement officially recognizes the existence of a prasiaga level for children aged 4-6 years which is the first step in forming an important foundation for developing character and introducing scouting values through play. The Banjarmasin area itself for the implementation of prasiaga in kindergarten institutions is still uneven and maximized, so the purpose of this study is to provide good practices regarding pre-service activities in developing children's identity. This research uses a descriptive qualitative method with a multi-site design at Inayatul Athfal Kindergarten and Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin Kindergarten. The results obtained include (1) The model of prasiaga activities carried out at school includes activities at the training ground, outdoor (Outing), camp, prasiaga gebyar model, special activity model and parent involvement model (POT). (2) The concept of identity developed consists of National identity; Regional identity; individual identity (3) Implementation of prasiaga activities through the planning stage, implementation consisting of opening ceremonies, core and closing activities; and evaluation stage of prasiaga activities. (4) Supporting and inhibiting factors for prasiaga activities on two sites include teacher competence, parental involvement, availability of infrastructure and weather. The results of this study are expected to be a reference for further research on the implementation of prasiaga scouting in schools.

**Keyword :** Prasiaga Scouts; Identity; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Fauziatin Noor Rahmah dkk.

✉ Corresponding author : Fauziatin Noor Rahmah

Email Address : fauzatinnur.rahmah17@gmail.com

Received 30 Juni 2024, Accepted 2 Agustus 2024, Published 2 Agustus 2024

## PENDAHULUAN

Kegiatan Pramuka merupakan upaya untuk membina karakter, kepribadian, dan akhlak mulia melalui aktivitas keagamaan, nasionalisme, pemahaman nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, pengembangan kepercayaan diri, serta kesadaran dalam bertanggung jawab dan mandiri. Gerakan pramuka kini secara resmi mengakui adanya jenjang prasiaga bagi anak-anak usia 4-6 tahun sebagai langkah awal yang membangun dasar penting bagi kegiatan kepramukaan melalui bermain. Pengakuan tersebut ditetapkan setelah serangkaian percobaan yang dilakukan oleh Kwartir Daerah Jawa Barat sejak tahun 2010 [1]. Hal tersebut juga termuat di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) pada Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 07/Munas/2023 oleh Kwartir Nasional gerakan pramuka yaitu BAB V bagian ketiga pasal 27 tentang peserta didik yang berbunyi “anak usia 4 sampai dengan 6 tahun dapat dihimpun sebagai kelompok Pra siaga”.

Pada kelompok prasiaga tersebut dapat menjadi solusi praktis bagi penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter di satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan di satuan komunitas pramuka melalui pendekatan bermain. Hal ini sesuai dengan amanat PP No. 87 tahun 2017 pasal 1 butir 1 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pendekatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental [2]. Kegiatan prasiaga ini menarik bagi anak karena belajar secara *outdoor* dan anak tidak bosan dalam pembelajarannya yang menyenangkan melalui berbagai kegiatan permainan, hal ini berbeda dengan pramuka siaga dikalangan sekolah dasar karena untuk jenjang pendidikan anak usia dini pelaksanaan kegiatannya disesuaikan dengan tingkat capaian perkembangan dan kebutuhan anak sehingga rancangan kegiatan mengarah pada pedoman pelaksanaan dalam memfasilitasi karakter yang salah satunya memuat pengembangan karakter pada anak usia dini [3]

Krisis jati diri juga menjadi isu penting, terutama di tengah arus globalisasi yang memunculkan pertanyaan tentang identitas nasional dan tradisi lokal. Beberapa orang mungkin merasa sulit memadukan nilai-nilai tradisional dengan gaya hidup modern, yang dapat mengakibatkan kebingungan tentang jati diri bangsa. Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat guna menghindari berbagai sikap amoral kebangsaan [4]. Keberagaman dan kebangsaan yang ditanamkan sejak dini akan mengenalkan dan mengembangkan jiwa nasionalisme pada anak, serta menjaga identitas dan karakter bangsa Indonesia. Selain itu juga sebagai langkah preventif bagi anak usia dini dari perilaku dan lingkungan sosial yang tidak sejalan dengan jati diri bangsa serta mencegah terjadinya diskriminasi pada anak [5]. Salah satu cara untuk menanamkan sikap solidaritas kebangsaan pada anak usia dini yaitu melalui permainan. Hal ini dikarenakan dapat mendorong kemampuan dasar anak, seperti: membangun kebersamaan, rasa simpati, empati, kekompakan dan kepentingan kelompok [6]. Jati diri sangat diperlukan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan menghargai kebutuhan dirinya dan orang lain. Jati diri berkaitan

dengan pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri tersebut terkait dengan kondisi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri [7].

Kegiatan pramuka prasiaga dengan jati diri anak memiliki hubungan yang sangat erat, dikarenakan kegiatan prasiaga ini, dapat mengenalkan nilai-nilai kebangsaan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kebhinekaan, bertoleransi, saling hormat menghormati satu sama lain dan dapat mandiri pada saatnya nanti menjadi warga negara Indonesia yang tangguh dan berbakti pada nusa dan bangsa. Sehingga selain menanamkan karakter melalui kegiatan prasiaga ini peserta didik juga mampu menggali jati dirinya agar dapat menemukan sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Widodo menjelaskan Gerakan pramuka sebagai organisasi kependuan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat non formal berusaha membantu Guru dan masyarakat dalam membangun masyarakat dan bangsa. Hal ini dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan pramuka, yaitu yang tertera dalam Dasadarma Pramuka: (1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) Patriot yang sopan dan kesatria, (4) Patuh dan suka bermusyawarah, (5) Rela menolong dan tabah, (6) Rajin, terampil, dan gembira, (7) Hemat cermat, dan bersahaja, (8) Disiplin, berani, dan setia, (9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya, (10) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan [8].

Penelitian terdahulu tentang Implementasi kegiatan pramuka prasiaga telah banyak dilakukan diantaranya penelitian oleh Rahayu yang menyimpulkan bahwa dalam mengaktualisasi pramuka pra siaga dan proses pembinaannya dalam perspektif pendidikan karakter bangsa yaitu melalui kegiatan yang diberikan harus dibuat dengan menarik, menantang, menyenangkan dan mengandung pendidikan [9]. Penelitian Leonita Purwadi & Kusumaningtyas menyimpulkan bahwa rasa percaya diri dapat diterapkan dalam kegiatan pramuka, dimana anak mampu menunjukkan rasa percaya diri, kerjasama, tidak bergantung kepada guru maupun temannya dalam mengikuti kegiatan pramuka [10]. Senada dengan penelitian Aini dan Akhtim Wahyuni juga menyimpulkan bahwa rangkaian kegiatan pramuka prasiaga yang dilaksanakan di luar kelas dapat mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, keterampilan sosial yang tampak meliputi percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, berempati, motivasi, rasa positif dan rasa kesetaraan melalui Guru Pembina, orang tua dan sarana prasarana yang menjadi faktor pendukung. [11]. Memperkenalkan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk untuk anak usia dini sangatlah penting. Hal ini, diharapkan generasi mendatang dapat mengenal, menghargai, dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia dengan lebih baik [12]. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, maka persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama membahas tentang pelaksanaan pramuka prasiaga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel penelitian ini yaitu mengembangkan jati diri anak dengan lokasi dan sasaran yang berbeda yaitu di kota Banjarmasin dengan dua lokasi, hal ini secara signifikan berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung melakukan pada satu lokasi penelitian saja.

Berdasarkan data lapangan yang ditemukan peneliti, di Banjarmasin kursus orientasi pramuka prasiaga telah dilaksanakan oleh kwartir cabang (kwarcab) gerakan

pramuka yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan kota Banjarmasin pada hari Senin tanggal 28 November 2021 di Gedung Pramuka Banjarmasin yang dihadiri oleh beberapa kepala sekolah/guru satuan TK/PAUD Kota Banjarmasin dengan jumlah 160 peserta. Sekretaris Kwartir pramuka Sumarno memaparkan bahwa beliau berharap setelah guru TK/PAUD mengetahui tentang kepramukaan, dapat menindaklanjuti di sekolah masing-masing untuk melakukan pembinaan kepada peserta didik. Namun, setelah kegiatan orientasi tersebut dilaksanakan belum banyak satuan lembaga yang menindak lanjuti program prasiaga ini, hanya ada beberapa lembaga saja yang menerapkan.

TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin menjadi lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti karena merupakan sekolah yang sudah menerapkan kegiatan pramuka prasiaga lumayan lama yaitu sejak tahun 2021. Kegiatan prasiaga yang dikemas dengan semenarik mungkin oleh guru melalui kegiatan bermain membuat anak tidak bosan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Melalui kegiatan prasiaga ini anak-anak dapat menjadi lebih percaya diri, mandiri, berkemampuan sosial, cinta tanah air dan diajarkan tentang ciri khas budaya daerah. Berdasarkan pelaksanaan prasiaga yang sangat baik tersebut untuk anak usia dini, maka dari itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui implementasi kegiatan pramuka prasiaga oleh guru di TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 dalam mengembangkan jati diri anak usia dini. Penelitian ini memiliki tujuan yang selaras dengan rumusan masalah yang dibuat, tujuannya berupa mendeskripsikan tentang model kegiatan prasiaga, konsep jati diri, penerapan prasiaga dalam mengembangkan jati diri anak dan faktor pendukung serta penghambat kegiatan prasiaga dalam mengembangkan jati diri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data dan informasi yang berfokus pada deskripsi detail dan tidak bergantung pada statistik atau angka [13]. Pendekatan kualitatif dengan tujuan agar peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai proses yang sedang berlangsung dalam kondisi yang bersifat alamiah, dengan cara mengamati, menganalisa dan menggambarkan suatu fenomena tersebut, agar nantinya dapat menjawab fokus penelitian mengenai model kegiatan prasiaga, konsep jati diri yang dikembangkan dalam prasiaga serta pelaksanaannya dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kegiatan prasiaga dalam mengembangkan jati diri anak. Berdasarkan rancangannya penelitian ini menggunakan rancangan multi situs yaitu subjek yang dileteliti memiliki kesamaan latar belakang dan memusatkan suatu perhatian pada situs di dua lembaga secara intensif dan mendetail. Bogdan dan Biklen mengungkapkan bahwa studi multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dengan memiliki kesamaan karakteristik untuk mengembangkan suatu teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa sehingga dapat menghasilkan teori yang nantinya dapat ditransfer kesituasi lebih luas dan lebih umum cakupannya [14]. Sehingga, pada penelitian ini nantinya akan dianalisis

dan ditarik kesimpulan untuk memenuhi hasil penelitian mengenai “Implementasi Kegiatan Pramuka Prasiaga dalam Mengembangkan Jati Diri Anak Usia Dini di TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin”.

Pada penelitian kualitatif dalam memperoleh data dan makna yang benar-benar lengkap dan objektif terutama untuk menentukan apakah data telah sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti diwajibkan untuk benar-benar melakukan pengkajian, pengamatan, dan penelaahan atas bukti dari setiap data yang didapatkan [15]. Berdasarkan hal tersebut, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen (alat) utama penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Sumber data penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data dapat diperoleh yakni dapat berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan lainnya merupakan data pendukung [16]. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 orang guru/pembina prasiaga dan 2 orang tua peserta didik kedua situs. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian akan dianalisis dengan meliputi dua tahap yaitu analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs. Analisis situs tunggal dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yakni: *Data Condensation* (kondensasi data), penyajian data, dan langkah terakhir *Conclusions Drawing/Verifying* yaitu menyimpulkan hasil data yang telah disediakan [14]. Sedangkan, analisis data lintas situs yaitu proses menganalisis dan membandingkan data/temuan-temuan yang dihasilkan dari masing-masing situs penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memilih TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin sebagai *setting* penelitian. Pada situs pertama, yaitu TK Inayatul Athfal, yang mana dibawah naungan Yayasan perguruan Al Inayah dengan status lembaga terakreditasi A. TK Inayatul Athfal ini terletak di Jalan Belitung Darat, gg Al Inayah Rt 35 No. 42, Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Lembaga ini telah melaksanakan kegiatan prasiaga sejak tahun 2021 sebagai salah satu program unggulan yang terintegrasi dalam kurikulum satuan PAUD tersebut. Pada situs kedua, yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin, berlokasi di Jalan Sultan Adam, Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, dengan dibawah naungan organisasi Muhammadiyah dan terakreditasi A. lembaga ini telah menerapkan kegiatan prasiaga sejak tahun 2021 dan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan dengan nama Hizbul Wathan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah berikutnya yaitu menganalisis data tersebut untuk dipaparkan secara jelas. Analisis data ini akan dilakukan dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Berikut adalah hasil analisis yang diperoleh oleh peneliti:

Pelaksanaan prasiaga dilakukan melalui berbagai model kegiatan yang diterapkan sekolah sesuai dengan kemampuan dan karakteristik lembaga tersebut melalui permainan di alam terbuka. Permainan di alam terbuka menyediakan berbagai kesempatan bagi anak untuk belajar dan berkembang dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Melalui permainan ini peserta didik belajar tentang kemandirian, kemampuan memecahkan masalah dan kerjasama tim, yang semuanya ini merupakan komponen penting dalam pengembangan jati diri mereka.

Berdasarkan hasil temuan saat observasi dan wawancara di TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin, model prasiaga yang sudah dilaksanakan yaitu kegiatan di tempat latihan, di luar ruangan (*Outing*), kegiatan perkemahan, gebyar atau pesta prasiaga, kegiatan khusus dan model pelibatan orang tua (POT). Temuan penelitian tentang **model kegiatan di tempat latihan** dilaksanakan rutin setiap hari sabtu selama 2 jam, dengan mengenakan seragam prasiaga yang lengkap baik guru dan peserta didik. Kemudian untuk **kegiatan di luar ruangan (*Outing*)** yaitu mengajak anak berkeliling atau menjelajah di sekitar lokasi sekolah, dalam hal ini guru mengeksplor alam bersama anak dengan mengenalkan berbagai macam tumbuhan atau bunga-bunga yang ada disekitar rumah penduduk. Kegiatan menjelajah ini dilaksanakan rutin 2 minggu sekali atau sebulan 2 kali setiap hari sabtu dengan durasi 1 jam 30 menit. Menurut Aini dan Wahyuni kegiatan *outing* pada prasiaga berupa kegiatan yang dilaksanakan di kebun bersama petani, melihat bunga-bunga, bercocok tanam atau apapun tempat yang dapat memberikan kesempatan kepada anak prasiaga untuk memperluas wawasan pengalamannya dalam melihat lingkungan sekitar tempat hidupnya [11]. Selanjutnya **model kegiatan perkemahan** setengah hari (persari) dilaksanakan setiap akhir semester genap sesuai dengan program tahunan sekolah. Pada dua situs juga melaksanakan **model kegiatan gebyar prasiaga** yaitu kegiatan latihan gabungan dengan prasiaga dari sekolah lain, kegiatan prasiaga dirancang dengan berbagai aktivitas yang menyenangkan. **Model kegiatan khusus** pada model ini dilaksanakan ketika ada peringatan hari-hari tertentu saja seperti hari kemerdekaan, hari jadi kota Banjarmasin yang mana sekolah bekerjasama dengan orang tua menyajikan dan mengenalkan pada anak berbagai macam kue khas Banjar, peringatan hari sumpah pemuda dan hari pramuka yang mana kegiatannya dikemas dengan latihan upacara dan permainan atau lomba-lomba. Selain model kegiatan anak dalam prasiaga juga ada **model pelibatan orang tua (POT)** yang dilaksanakan oleh dua lembaga tersebut. Pada kegiatan ini orang tua dapat dilibatkan secara aktif baik sebagai pendukung, peserta, pendamping atau sebagai fasilitator berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan [17] Dalam pelibatan orang tua di TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin yakni saat kegiatan perkemahan, gebyar prasiaga dan kegiatan luar ruangan.

Pada konsep jati diri yang dikembangkan pada dua situs yakni Jati diri Nasional yang meliputi cinta tanah air dengan kegiatan guru mengenalkan simbol dan lagu kebangsaan seperti lagu Indonesia Raya dan mengajarkan anak tepuk pancasila beserta gerakan. Jati diri anak mengenal arti lambang pancasila sangat penting terletak pada sebagai fondasi nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan bagi setiap warga negara

Indonesia. Ini tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga memupuk kesadaran akan persatuan, keadilan, dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat [18]. Kemudian pada jati diri wilayah dengan mengenalkan beberapa budaya lokal yang dimiliki suatu daerah, seperti mengenalkan lagu daerah ampar-ampar pisang melalui bermain, mengenalkan permainan tradisional seperti balogo dan congklak (dakuan). Budaya lokal merupakan budaya pada suatu masyarakat tertentu yang memiliki ciri khas [19]. Pada pengenalan ciri khas budaya daerah membantu anak-anak memahami dan menghargai asal-usul mereka. Kegiatan tersebut dapat membantu mereka dalam pembentukan identitas diri yang kuat, membuat mereka merasa bangga dengan latar belakang budaya mereka. Kegiatan prasiaga juga dapat mengembangkan jati diri individu anak dengan melatih kepercayaan diri, kemandirian dan kemampuan bersosialisasi seperti kegiatan permainan yang memerlukan kerjasama tim.

Penerapan prasiaga yaitu melalui 3 tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan ini guru dan kepala sekolah menyusun rencana kegiatan latihan (RKL) sesuai dengan buku pedoman prasiaga, yang disusun berdasarkan perkembangan anak, ragam main dan ketersediaan sarana prasarana di sekolah. Perencanaan menjadi hal yang amat penting yang harus dilakukan guru. Perencanaan yang dibuat guru merupakan acuan atau pedoman tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan berlangsung [20]. perencanaan ini disusun perminggu sebelum kegiatan untuk satu kali pertemuan atau setiap awal semester. Kegiatan prasiaga yang dilaksanakan di TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin terintegrasi dalam kurikulum operasional sekolah (KOSP) sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

Tahap pelaksanaan yaitu upacara pembukaan prasiaga yang dilakukan selama 35 menit dengan kegiatan upacara bendera, tepuk prasiaga, menyanyikan lagu mars dan hymne prasiaga serta penyampaian pilar karakter. Pada kegiatan upacara pembukaan anak membuat formasi lingkaran atau berbaris di depan kelas dengan dipimpin pembina dan petugas upacara dari perwakilan peserta didik sebagai pemimpin dan pembawa bendera. melalui kegiatan ini dapat mengembangkan jati diri individu anak yaitu percaya diri. Setelah itu dilanjutkan kegiatan inti selama 1 jam 10 menit, yang meliputi membaca do'a, kegiatan permainan ketangkasan *outdoor game* (ODG) dalam mengembangkan jati diri anak, pada dua situs melaksanakan permainan dakuan, balogo, merayap dibawah tali, meniti diatas papan titian, untuk kegiatan bermain berkelompok seperti estafet bola, bakiak dan banyak lagi. Proses bermain merupakan proses penting yang harus dilalui oleh anak usia dini [21]. Kemudian, anak istirahat dan diteruskan kegiatan literasi, yaitu guru menceritakan buku cerita atau mendongeng melalui boneka. Setelah kegiatan inti selesai yaitu penutupan dengan melaksanakan upacara penutupan dengan formasi lingkaran, melakukan *recalling* dengan menanyakan perasaan anak saat mengikuti kegiatan prasiaga dan kegiatan mana yang mereka sukai dari pembukaan hingga membacakan buku cerita terakhir do'a pulang bersama.

Evaluasi adalah tahap setelah pelaksanaan program yang fokus pada perbaikan. Pada tahap ini, kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan di review kembali, serta dilakukan perencanaan revisi. Menurut Margiyanto Hal ini untuk mengetahui

kendala yang ditemukan agar dapat merefleksikan kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan perencanaan untuk pertemuan berikutnya [22]. Pada TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin guru melakukan evaluasi program prasiaga dengan kepala sekolah yaitu setelah kegiatan prasiaga selesai atau seminggu sekali setiap hari Sabtu dan setiap semester. Pada tahap ini guru menilai jati diri peserta didik melalui keaktifan anak saat mengikuti proses kegiatan prasiaga dari upacara, inti dan pada saat upacara penutupan. Oleh karena itu, penilaian merupakan salah satu komponen prestasi pendidikan, menurut Inteni dalam proses penilaian terdapat empat unsur utama yakni objek yang dinilai, kriteria sebagai tolak ukur, data objek yang dinilai dan pertimbangan keputusan [23]

Hasil temuan lainnya yaitu terdapat faktor pendukung dan penghambat saat proses pelaksanaan kegiatan prasiaga [24]. Faktor pendukung yang ditemukan peneliti di dua situs meliputi guru yang memiliki kompetensi atau keterampilan dibidang kepramukaan. Guru sebagai pembina memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan prasiaga dalam mengembangkan jati diri anak, yang mana guru diharuskan aktif dan memiliki penguasaan dalam menggunakan ragam main serta memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia di sekolah. Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan oleh Darmiyati beliau menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran termasuk model, metode, teknik dan media juga merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan aktivitas guru [25]. Pada dua situs sama-sama memiliki kepala sekolah yang pernah mengikuti kursus orientasi prasiaga. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan prasiaga ini juga penting, karena program prasiaga berjalan dengan efektif karena adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua. Pernyataan tersebut didukung oleh Ardiyana bahwa keterlibatan orang tua merupakan hal yang penting dan dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan anak [26]. Tersedianya sarana prasarana yang memadai mendukung kegiatan prasiaga di sekolah seperti alat/media yang disediakan oleh sekolah cukup lengkap, dan halaman yang cukup luas. Selain itu, peserta didik sebagai peserta kegiatan pramuka juga menjadi faktor pendukung sehingga dapat berjalan dengan lancar, hal ini dapat dilihat dari keaktifan si anak saat mengikuti kegiatan pramuka prasiaga.

Faktor penghambat yang ditemukan peneliti pada dua situs yaitu kurangnya jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik dan guru yang belum pernah mengikuti kursus orientasi prasiaga. Kendala lainnya yaitu ada pada orang tua yang memiliki kesibukan atau terbentur dengan jadwal pekerjaan mereka dan kurangnya pengetahuan mereka tentang pentingnya kegiatan prasiaga ini, membuat orang tua tidak terlibat aktif dalam kegiatan prasiaga dan kurang memberikan motivasi kepada anaknya untuk aktif mengikuti prasiaga. Sarana prasarana yang tidak mendukung dapat mempengaruhi kegiatan pramuka [27]. Cuaca atau iklim yang tidak menentu mengakibatkan kadang kegiatan prasiaga terkendala terutama saat kegiatan di luar ruangan.

## KESIMPULAN

Model kegiatan prasiaga yang dilaksanakan meliputi kegiatan di tempat latihan sesuai dengan program kegiatan latihan rutin, model kegiatan di luar ruangan (*Outing*), kegiatan perkemahan, model gebyar prasiaga, model kegiatan khusus dan model POT. Adapun jati diri yang dikembangkan melalui kegiatan prasiaga yaitu jati diri nasional, jati diri wilayah dan Jati diri individu. Penerapan prasiaga melalui tiga tahapan yaitu perencanaan yang dibuat secara terjadwal tiap minggunya. Pelaksanaan prasiaga terdiri dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Evaluasi kegiatan prasiaga dilakukan satu kali dalam seminggu. Kegiatan prasiaga dapat berjalan dengan lancar dengan adanya kompetensi yang dimiliki guru, keaktifan peserta didik, keterlibatan orang tua dan fasilitas yang memadai. Selanjutnya adanya keterbatasan halaman latihan, kurangnya jumlah guru dan cuaca atau iklim yang tidak menentu menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan prasiaga. Adapun saran-saran yang perlu dipertimbangkan kembali, untuk sekolah agar lebih dikembangkan lagi ragam kegiatan pada setiap model prasiaga dan kerjasama pihak sekolah bisa ditambahkan lagi selain dengan orang tua yaitu dengan pihak masyarakat sekitar atau instansi lainnya, serta mengenai evaluasi agar lebih maksimal lagi dalam penilaian untuk memberikan tindak lanjut yang jelas kedepannya.

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada TK Inayatul Athfal dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin yang telah menyediakan lokasi penelitian dan kesempatan berharga, sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing yang terus memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] S. U. Zahro, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Prasiaga di BA Arafah Malang," 2023. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/51626/>
- [2] R. P. Hidayati, E. H. Mulyana, and E. Elan, "Kebutuhan Dasar Pengembangan Rancangan Rencana Pelaksanaan Latihan Pramuka Prasiaga untuk Memfasilitasi Sikap Ilmiah Anak," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 2, pp. 242–257, Dec. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i2.30444.
- [3] W. M. Wulan *et al.*, "Pembuatan Sabun Cuci Tangan dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian Anak Usia Dini," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 5, pp. 3176–3180, May 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i5.1965.
- [4] R. A. Luthfia and D. A. Dewi, "Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia," *Cive J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 11, Nov. 2021, doi: 10.56393/decive.v1i11.270.
- [5] A. Aghnaita, N. Norhikmah, N. Aida, and R. Rabi'ah, "Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep 'Jati Diri,'" *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3253–3266, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2071.

- [6] I. F. F. Sumual, P. Sularso, and Budiyono, "Upaya Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kebangsaan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bakiak," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 2. pp. 117–124, 2019. doi: 10.25273/citizenship.v7i2.5922.
- [7] U. Ubaidillah, "Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini sebagai Sarana Integrasi Bangsa," *JCE (Journal Child. Educ.*, vol. 2, no. 2, p. 32, Nov. 2019, doi: 10.30736/jce.v2i1.38.
- [8] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [9] M. S. Rahayu, "Aktualisasi pramuka pra siaga dan proses pembinaannya dalam perspektif pendidikan karakter bangsa," *J. Pendidik.*, vol. 28, no. 2, 2019, doi: 10.32585/jp.v28i2.342.
- [10] V. Leonita, Purwadi, and N. Kusumaningtyas, "Analisis rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pramuka," in *Seminar Nasional PAUD*, 2019. [Online]. Available: <https://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/439>
- [11] Z. Q. Aini and A. Wahyuni, "Pramuka Prasiaga Mengasah Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2148–2162, Apr. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4390.
- [12] N. K. A. Rahmadani, N. Tasuah, R. A. A. E. Nugroho, D. Alianda, and D. E. Cahyaningrum, "Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5359–5368, Oct. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4272.
- [13] A. Anggito and J. Setiawan, "Metodologi penelitian kualitatif," *CV Jejak*. 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=59V8DwAAQBAJ>
- [14] A. Hamzah, "Metode Penelitian Studi Kasus: Single Case, Instrumental Case, Multicase & Multisite," *Notes.Its.Ac.Id/*. 2020. [Online]. Available: [https://library.iblam.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=21711](https://library.iblam.ac.id/index.php?p=show_detail&id=21711)
- [15] L. J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*. 2017.
- [16] S. Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif: (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung, 2020. [Online]. Available: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1324393>
- [17] R. W. Gumati, *Pengantar Pendidikan Kepramukaan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020. [Online]. Available: <https://repository.penerbitwidina.com/publications/326221/pengantar-pendidikan-kepramukaan-di-perguruan-tinggi>
- [18] P. A. Handayani and D. A. Dewi, "Implementasi Pancasila sebagai Dasar Negara," *J. Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 1, pp. 6–12, May 2021, doi: 10.31316/jk.v5i1.1439.
- [19] N. Novitawati and C. Anggreani, "Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 220–230, Apr. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.767.
- [20] K. Azkia and S. Sakerani, "Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Kombinasi Model Explicit instruction dan SAVI," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, p. 42, Dec. 2022, doi: 10.20527/jikad.v2i3.7002.
- [21] S. Sakerani and D. D. Sari, "Pelatihan Pemanfaatan Lingkungan dan Barang Bekas

- untuk Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini,” *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 2, p. 1353, Apr. 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i2.13551.
- [22] Margiyanto, “Pengelolaan PAUD Berkualiatas melalui Konsep Sekolah Ramah Anak,” *Edudikara J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 115–121, Sep. 2022, doi: 10.32585/edudikara.v7i3.291.
- [23] Darmiyati, I. Hananik, and Faqihatuddiniyah, “Pengembangan Model Penilaian Autentik Menggunakan Pendekatan Sainifik Berbasis Karakter pada Anak Usia Dini di Daerah Aliran Sungai Barito,” in *Seminar Nasional Kolaborasi*, 2020. [Online]. Available: file:///C:/Users/HP/Downloads/134-174-1-PB.pdf
- [24] Y. Prasetya, “Pembentukan Karakter Mandiri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka,” *BASIC Educ.*, vol. 8, no. 8, 2019, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15032>
- [25] D. Darmiyati, “Penilaian Unjuk Kerja dalam Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 1, p. 74, May 2020, doi: 10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8532.
- [26] R. D. Ardiyana, Z. Akbar, and K. Karnadi, “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 494, Jul. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.253.
- [27] N. Ela Haqye and Sulastri, “Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Kegiatan Pramuka,” *J. Educ. Cult.*, vol. 2, no. 1, pp. 57–63, Feb. 2022, doi: 10.58707/jec.v2i1.150.